



Peran Pengalaman dalam Pembentukan Pengetahuan: Perspektif Filsafat Empirisme

Elza Muthia, Naufal Reynaldhi, Pikri Alparizi Margolang, Heru Syahputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
elza0403231049@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas peran pengalaman sebagai dasar pembentukan pengetahuan dalam perspektif filsafat empirisme, sebuah aliran filsafat yang menekankan bahwa pengalaman indrawi adalah sumber utama dan paling valid dalam memperoleh pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan analisis kritis terhadap karya-karya utama dari para filsuf empiris tersebut serta interpretasi kontemporer terhadap gagasan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empirisme menawarkan paradigma yang relevan dalam memahami perkembangan pengetahuan manusia, khususnya dalam konteks metodologi ilmiah dan pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, empirisme juga menghadapi kritik, terutama dari kaum rasionalis yang berpendapat bahwa akal dan intuisi memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan yang tidak dapat dijelaskan oleh pengalaman semata.

Kata Kunci: Empirisme, pengalaman, pembentukan pengetahuan, John Locke, George Berkeley, David Hume, filsafat.

Abstract

This study examines the role of experience as the foundation for knowledge formation within the perspective of empiricism, a philosophical school that emphasizes sensory experience as the primary and most valid source of knowledge. The study employs a literature review method with critical analysis of the primary works of key empiricist philosophers and contemporary interpretations of their ideas. The findings reveal that empiricism offers a relevant paradigm for understanding the development of human knowledge, particularly in the context of scientific methodology and experiential learning. However, empiricism also faces criticism, especially from rationalists who argue that reason and intuition play a crucial role in the formation of knowledge, which cannot be fully explained by experience alone.

Keywords: Empiricism, experience, knowledge formation, John Locke, George Berkeley, David Hume, philosophy.

I. PENDAHULUAN

Empirisisme adalah aliran filsafat yang menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber utama dan asal mula pengetahuan manusia. Aliran ini berkembang pesat pada era Renaisans dan dipelopori oleh filsuf Inggris, Francis Bacon de Verulam (1561-1626), yang kemudian diikuti oleh filsuf-filsuf seperti John Locke, Thomas Hobbes, dan David Hume. Empirisisme muncul sebagai tanggapan terhadap kelemahan rasionalisme, yaitu aliran filsafat yang berkembang lebih awal dan berpendapat bahwa pengetahuan sejati hanya berasal dari akal, sementara pengalaman inderawi sering diabaikan atau dianggap sekadar pengenalan.¹ Mereka menolak pandangan para penganut rasionalisme yang didasarkan pada kepastian-kepastian *a priori*. Menurut penganut empirisme, metode ilmu pengetahuan tidaklah bersifat *a priori*, melainkan *a posteriori*. Metode *a posteriori* didasarkan pada hal-hal yang terjadi atau muncul kemudian.

Secara singkat, pengetahuan *a priori* terdiri dari proposisi analitik, di mana predikatnya sudah terkandung dalam subjek. Contohnya adalah "semua angsa putih," "semua jejak adalah laki-laki," "es itu dingin," dan "lingkaran itu bulat," yang merupakan ciri khas pemikiran rasionalistik. Sebaliknya, ciri utama empirisme adalah *a posteriori*, dengan proposisi sintetik yang tidak bisa dibuktikan hanya dengan menganalisis pernyataan, tetapi harus diuji kebenarannya melalui pengalaman empiris, seperti "rumah mahal" atau "motor baru".² Salah satu tokoh filsafat yang sangat menekankan empirisme adalah Aristoteles. Ia merupakan murid Plato dan bahkan mengajar di sekolah yang didirikan oleh Plato di Athena selama 20 tahun. Namun, meskipun menjadi murid, Aristoteles tidak setuju dengan pandangan Plato yang menganut konsep rasionalisme. Setelah Plato meninggal, Aristoteles mendirikan akademinya sendiri dan mulai mengajarkan konsep empirisme yang lebih menekankan pada pengalaman dan logika. Jika Plato berpendapat bahwa kebenaran suatu benda terletak pada alam ide atau pikiran, Aristoteles menolak hal ini, karena menurutnya, hanya benda-benda materi yang dapat ditangkap secara fisik yang benar-benar ada. Bagi Aristoteles, ketika suatu benda

¹ Sativa, "Empirisme Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural", *Inersia*, 7, no. 1, 2011, 115

² Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 78-80

dapat dilihat, disentuh, dirasakan, atau dicium baunya, itu adalah bukti nyata bahwa benda tersebut "ada".³

II. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Riset kepustakaan, juga disebut studi pustaka, adalah serangkaian tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dalam penelitian ini karena ada setidaknya beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, sumber data tidak selalu harus didapat dari lapangan. Beberapa sumber dapat berupa dokumen yang ditulis, seperti jurnal, buku, atau literatur lainnya. Kedua, salah satu cara untuk memahami apa yang belum diketahui dan dipahami adalah dengan melakukan studi kepustakaan. Ketiga, informasi dari pustaka masih dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan peneliti.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Empirisme

Kata empirisme secara etimologis dari bahasa Inggris empiricism dan experience, kata ini berakar dari bahasa Yunani empeiria dan experientia yang artinya "berpengalaman dalam". Sedangkan secara terminologis pengertian empirisme ialah doktrin atau paham yang meyakini bahwa sumber seluruh pengetahuan harus berdasarkan pengalaman indera, ide hanya abstraksi yang dibentuk terhadap apa yang dialami, dan pengalaman inderawi ialah satu-satunya sumber pengetahuan.⁴ Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman nya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Sebagai contoh, manusia tahu garam itu asin karena ia mencicipinya.⁵

John Locke, yang dianggap sebagai tokoh utama aliran ini di era modern, mengajukan teori tabula rasa, yang secara harfiah berarti "papan kosong." Teori ini menyatakan bahwa pada awalnya, manusia tidak memiliki pengetahuan apa pun, dan

³ Gunawan Adnan, *Filsafat Umum*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 62

⁴ Susanti Vera dan R. Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1, no. 2, 2021, 68

⁵ A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 141

pengalamanlah yang mengisi kekosongan tersebut, sehingga manusia kemudian memperoleh pengetahuan. Pada awalnya, persepsi yang ditangkap oleh indra bersifat sederhana, namun seiring waktu menjadi lebih kompleks, dan dari situlah pengetahuan terbentuk. Meski pengetahuan manusia sangat kompleks, semuanya bisa dilacak kembali ke pengalaman indera. Hal yang tidak dapat diamati melalui indra tidak dianggap sebagai pengetahuan yang valid. Oleh karena itu, pengalaman indrawi merupakan sumber pengetahuan yang sah.⁶

Menurut Bacon, pengetahuan tidak akan mengalami perkembangan berarti selama ia tidak mempunyai kekuatan yang dapat membantu manusia merubah kepada kehidupan yang lebih baik. Francois Bacon, menulis, "Knowledge is power, it is not opinion to be held, but a work to be done, and I am laboring to lay the foundation not of any sector of doctrine, but of utility and power." (Pengetahuan adalah kekuatan. Ia bukanlah suatu pendapat melainkan suatu pekerjaan untuk dilakukan. Dan saya bekerja bukan untuk meletakkan fondasi ajaran apapun, melainkan meletakkan fondasi kegunaan dan kekuatan pengetahuan". Dengan pendapat ini, Francois Bacon menunjukkan dirinya sebagai penganut empirisme-positivisme yang menolak logika sehingga tidak dapat digunakan untuk melahirkan pengetahuan.⁷ Pokok-pokok ajaran empirisme adalah sebagai berikut:

Semua ide atau gagasan merupakan hasil abstraksi yang terbentuk dari penggabungan hal-hal yang dialami. Pengalaman indera adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan akal atau rasio. Semua pengetahuan yang kita miliki pada akhirnya bergantung pada informasi yang diterima melalui indera. Setiap pengetahuan berasal langsung dari pengalaman indera atau disimpulkan secara tidak langsung darinya (dengan pengecualian beberapa kebenaran dalam logika dan matematika yang bersifat deduktif). Akal sendiri tidak bisa memberi pengetahuan tentang realitas tanpa merujuk pada pengalaman indera dan penggunaan panca indera. Akal hanya berfungsi mengolah informasi yang diperoleh dari pengalaman.

⁶ Muliadi, *Filsafat Umum*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 79

⁷ Nunu Burhanuddin, "Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonsseth", *Intizar*, 21, no. 1, 2015, 137

Sebagai filsafat pengalaman, empirisme mengakui pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.⁸

Thomas Hobbes (1588-1679)

Thomas Hobbes lahir pada 5 April 1588 di Westport, Wiltshire, Inggris, dan meninggal pada 4 Desember 1679 di Hardwick Hall, Derbyshire. Selain sebagai filsuf, ilmuwan, dan sejarawan Inggris, Hobbes juga terkenal karena karyanya dalam filsafat politik, yang paling menonjol diungkapkan dalam karyanya yang monumental, *Leviathan*, yang diterbitkan pada tahun 1651. Hobbes tidak hanya sebagai seorang ilmuwan, tetapi juga sebagai seorang penyetel negara besar dari kemajuan ilmiah pada zamannya, termasuk tokoh-tokoh seperti Galileo dan Johannes Kepler. Kontribusi utamanya adalah dalam filsafat politik yang membelah kekuasaan pemerintahan dengan dasar pengakuan terhadap kepentingan pribadi rakyat.⁹ Namanya sangat dikenal karena teori Kontrak Sosial, yang menyatakan bahwa manusia cenderung mempertahankan diri. Jika setiap individu memiliki kecenderungan seperti itu, maka konflik, pertikaian, atau perang yang menyelimuti tak terhindarkan. Perang akan membawa kehancuran dan memperburuk kualitas hidup. Bagaimana manusia dapat menghindari hal ini? Diperlukan akal sehat agar setiap orang bersedia melepaskan haknya untuk bertindak sesuai hati. Untuk mencapai itu, mereka harus bersatu dan membuat kesepakatan untuk mematuhi atau tunduk pada otoritas. Kelompok orang yang dipersatukan ini disebut *Commonwealth*.¹⁰

Salah satu tokoh utama yang menganut aliran empirisme di Inggris pada abad ke-17 adalah Thomas Hobbes (1588-1679). Jika Francis Bacon lebih berperan dalam pengembangan metode penelitian, maka Hobbes menonjol dalam hal doktrin atau ajaran. Hobbes menyusun suatu sistem lengkap yang konsisten dengan prinsip-prinsip empirisme. Meskipun ia memulai dari dasar-dasar empiris, ia juga mengadopsi metode matematika yang digunakan dalam ilmu alam. Dengan demikian, ia berhasil

⁸ Jufri Naldo, *Filsafat Ilmu Perspektif Wahdatul Ulum*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022), 106-107

⁹ Jenni Debora Pakpahan, et. al., "Teori Empirisme dalam Filsafat Hukum", *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1, no. 2, 2022, 11

¹⁰ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Depok: Rajawali Press, 2023), 117

¹¹ Commonwealth atau Persemakmuran adalah persatuan secara sukarela yang melibatkan negara-negara berdaulat yang didirikan atau pernah dijajah oleh pihak Britania Raya.

me.nggabungkan e.mpirisme. de.ngan rasionalisme. mate.matis dalam suatu filsafat mate.rialistis yang konsiste.n di e.ra mode.rn.¹² Thomas Hobbe.s be.rpe.ndapat bahwa pe.ngalaman indrawi se.bagai pe.rmulaan se.gala pe.nge.nalan. Hanya se.suatu yang dapat dise.ntuh de.ngan indralah yang me.rupakan ke.be.naran. Pe.nge.tahuan inte.le.ktual (rasio) tidak lain hanyalah me.rupakan pe.ngabungan data-data indrawi be.laka.¹³

John Locke (1632-1714)

John Locke. lahir pada 29 Agustus 1632 di Wrington, Some.rse.t, Inggris, dan me.ninggal pada 28 Oktobe.r 1704. Se.bagai se.orang filsuf Inggris te.rke.muka, ia me.njadi salah satu tokoh utama dalam aliran pe.mikiran e.mpirisme.. Locke. te.rke.nal se.bagai filsuf yang me.yakini bahwa se.mua ide. dan konse.p manusia be.rasal dari pe.ngalaman atau panca inde.ra, se.hingga ia diakui se.bagai tokoh e.mpiris di Inggris.¹⁴

John Locke. be.rpe.ndapat bahwa saat se.orang bayi lahir, pikirannya ibarat papan tulis kosong atau se.pe.rti kame.ra yang me.re.kam ke.san-ke.san dari luar. Pe.nge.tahuan hanya dipe.role.h me.lalui inde.ra. Me.lalui prose.s be.rpikir yang dibantu ole.h ingatan, ke.san-ke.san dari inde.ra diolah me.njadi be.rbagai je.nis pe.nge.tahuan. Locke. me.nolak gagasan te.ntang ide. bawaan (innate. ide.as) dan me.nyatakan bahwa konse.p unive.rsal atau ide. Plato bukanlah se.suatu yang transe.nde.ntal, me.lainkan diciptakan ole.h akal untuk me.me.nuhi ke.butuhannya se.ndiri.

Me.nurut Locke., pikiran manusia pada awalnya se.pe.rti ke.rtas kosong, dan se.mua isinya be.rasal dari pe.ngalaman. Ada dua je.nis pe.ngalaman: pe.ngalaman lahiriah (se.nsation) dan pe.ngalaman batiniah (re.fle.xion). Pe.ngalaman lahiriah adalah pe.rsepsi inde.rawi te.rhadap be.nda-be.nda di luar diri kita, se.dangkan pe.ngalaman batiniah adalah ke.sadaran jiwa kita te.rhadap obje.k-obje.k yang ditangkap ole.h inde.ra. De.ngan de.mikian, pe.ngalaman batiniah se.be.narnya me.rupakan ke.lanjutan dari pe.ngalaman lahiriah.¹⁵ Jadi pe.nge.tahuan te.rjadi dari ke.rjasama antara se.nsation dan re.fle.ction. Te.tapi harus dimulai de.ngan se.nsation, se.bab jiwa manusia waktu

¹² Musakkir, "Filsafat Modern dan Perkembangannya", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5, no. 1, 2021, 9

¹³ Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019), 121

¹⁴ Pakpahan, "Teori Empirisme", 12

¹⁵ Muhammad Afif Bahaf, *Filsafat Umum*, (Banten: Pustaka Nurul Hikmah, 2015), 140-141

dilahirkan merupakan yang putih bersih: tabula rasa, tak ada bekas dari siapapun yang merupakan ide bawaan.16 Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat kita tangkap adalah pengalaman sensorial. Ketika makan apel, misalnya, "aku tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu pengalaman saja". Sebenarnya aku menerima serangkaian pengalaman sensorial, seperti bahwa apel itu adalah benda berwarna merah, baunya segar, dan rasanya sedap, terkadang masam. Setelah aku makan apel berkali-kali, barulah aku bisa berfikir: "kini aku sedang makan apel". Seperti yang dikatakan Locke, kita telah membentuk suatu gagasan yang rumit mengenai sebuah apel. Oleh karena itu, pengetahuan yang tidak dapat dilacak kembali pada pengalaman sensorial adalah pengetahuan yang keliru sehingga harus ditolak.17

David Hume (1711-1776)

David Hume lahir di Edinburgh, Skotlandia, pada 7 Mei 1711, dan meninggal di Edinburgh pada 25 Agustus 1776. Ia merupakan seorang filsuf, sejarawan, ekonom, dan penulis esai asal Skotlandia yang terkenal karena kontribusinya dalam empirisme, filsafis dan sikap skeptisismenya. Hume memandang filsafat sebagai suatu ilmu induktif dan eksperimental tentang sifat manusia. Pendekataan Hume dalam menjelaskan bagaimana pikiran beroperasi untuk memperoleh pengetahuan terinspirasi oleh metode ilmiah fisikawan Inggris, Sir Isaac Newton, dan berakar pada epistemologi filsuf Inggris, John Locke.18

Pemikiran empiris Hume diringkas dalam ungkapan "I never catch myself at any time. without a perception" (saya selalu memiliki persepsi dalam setiap pengalaman saya). Melalui pernyataan ini, Hume menyatakan bahwa seluruh pemikiran dan pengalaman terdiri dari rangkaian kesan (impression). Pemikiran ini melangkah lebih jauh dengan merumuskan bagaimana pengetahuan terbentuk dari pengalaman, yaitu melalui institusi dalam diri manusia yang menyusun kesan-kesan (impression) menjadi pengetahuan. Selain itu, gagasan Hume ini juga merupakan upaya analitis untuk rasionalisasi empirisme, terutama dalam kaitannya dengan

¹⁶ A. Heris Hermawan, *Filsafat umum*, (Bandung: CV. Insan Mandiri 2010), 77

¹⁷ Anda Juanda, *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Confident, 2016), 151

¹⁸ Pakpahan, "Teori Empirisme", 13

pe.rke.mbanan ilmu pe.nge.tahuan yang didasarkan pada pe.ngamatan (obse.rvasi) dan pe.rcobaan (e.kspe.rime.ntasi), yang me.nghasilkan ke.san-ke.san, ke.mudian pe.nge.rtian, dan akhirnya pe.nge.tahuan.¹⁹ Me.nurut Hume., pe.ngalaman saja tidak me.mungkinkan kita untuk me.ne.rima adanya "aku" se.bagai suatu substansi. Apa yang dise.but "aku" hanyalah se.kumpulan atau kumpulan pe.rse.psi (pe.rse.psi di sini harus dipahami se.bagai kondisi ke.sadaran te.rte.ntu). Kita ce.nde.rung me.ngira bahwa di balik kondisi-kondisi ke.sadaran te.rse.but ada suatu "substratum" atau landasan yang te.tap, namun hal itu hanyalah se.buah ke.pe.rcayaan. Pe.ngalaman tidak me.ndukung ke.simpulan se.macam itu.²⁰

Empiris—Kritisisme

Yang juga dike.nal se.bagai Machisme., me.rupakan aliran filsafat yang be.rsifat subye.ktif-ide.alistik. Didirikan ole.h Ave.narius dan Mach, aliran ini be.rtujuan untuk "me.mbe.rsihkan" pe.mahaman pe.ngalaman dari konse.p-konse.p se.pe.rti substansi, ke.niscayaan, dan kausalitas yang dianggap apriori. Se.bagai gantinya, aliran ini me.ngusulkan konse.p dunia se.bagai kumpulan e.le.me.n-e.le.me.n ne.tral atau se.nsasi. Aliran ini dapat dilihat se.bagai ke.bangkitan ke.mbal ide.-ide. Be.rke.le.y dan Hume., me.skipun se.cara te.rse.mbunyi, kare.na filosofi ini me.ne.kankan sifat ne.tral dan me.nolak me.tafisika.

Empiris Logis

Pe.ndekatan analisis logis mode.rn dapat dite.rapkan untuk me.nye.le.saikan masalah-masalah filosofis dan ilmiah. E.mpirisme. Logis didasarkan pada pandangan-pandangan be.rikut, E.mpirisme. me.miliki ke.te.rbatasan. Prinsip-prinsip logika formal dan ke.simpulan induktif tidak dapat dibuktikan hanya me.lalui pe.ngalaman. Se.tiap proposisi yang be.nar dapat diurai me.njadi proposisi-proposisi yang be.rkaitan de.ngan data inde.rawi, yaitu data yang langsung dite.rima ole.h inde.ra. Pe.rtanyaan te.ntang hakikat re.alitas yang paling me.ndalam pada dasarnya tidak me.miliki makna yang substansial.

¹⁹ Naldo, *Filsafat Ilmu*, 108

²⁰ Juanda, *Aliran-Aliran Filsafat*, 152

Empiris Radikal

Empiris Radikal adalah aliran yang beranggapan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Pengetahuan yang tidak bisa dilacak ke pengalaman ini dianggap bukan pengetahuan. Permasalahan muncul dalam filsafat terkait kemungkinan versus kepastian serta kesalahan versus kebenaran. Beberapa orang tidak sepakat bahwa penelitian empiris hanya menghasilkan pengetahuan yang bersifat kemungkinan (probable.). Mereka berpendapat bahwa pernyataan empiris bisa dianggap pasti jika tidak ada cara lebih lanjut untuk mengujinya, sehingga tidak ada alasan untuk meragukannya. Dalam situasi ini, seseorang tidak hanya mengatakan "Aku merasa yakin," tetapi "Aku yakin." Sebaliknya, kaum falibisme berargumen bahwa tidak ada pernyataan empiris yang bisa dianggap pasti, karena setiap benda memiliki jumlah data indrawi yang tidak terbatas, dan bukti-bukti tidak bisa sepenuhnya diandalkan.²¹

Kelemahan Empirisme

Aliran ini memiliki banyak Kelemahan, antara lain, Indra memiliki keterbatasan, misalnya benda yang tampak kecil dari kejauhan, padahal ukurannya sebenarnya tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan indra dapat menghasilkan pengetahuan yang keliru, Indra bisa menipu, seperti pada orang yang sakit malaria, di mana gula terasa pahit dan udara terasa dingin. Hal ini juga menyebabkan pengetahuan empiris yang salah, Objek bisa menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi. Objek tersebut sebenarnya tidak seperti yang ditangkap oleh indra, sehingga kemampuan indra, Pengetahuan bisa berasal dari indra dan objek secara bersamaan. Dalam konteks ini, indra (mata) tidak dapat melihat keseluruhan sekor kerbau, dan kerbau itu sendiri juga tidak dapat menunjukkan seluruh tubuhnya secara utuh.²²

²¹ Naldo, *Filsafat Ilmu*, 109-110

²² Ahmad Jamin dan Norman Ohira, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 87-88

IV. KESIMPULAN

Empirisme ialah doktrin atau paham yang meyakini bahwa sumber seluruh pengetahuan harus berdasarkan pengalaman indra, ide hanya abstraksi yang dibentuk terhadap apa yang dialami, dan pengalaman indrawi ialah satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman indrawi. Sebagai contoh, manusia tahu garam itu asin karena ia mencicipinya. Pada dasarnya aliran ini muncul karena ada anggapan bahwa kaum rasionalis tidak cukup mampu menstrukturkan kerangka pengetahuan berasal dari akal saja dan mereka berpendapat akal itu bersifat polos dan ia akan terisi apabila diisi dengan bantuan indra sebagai alat untuk mendapatkan pengalaman. Aliran empirisme ini dikembangkan oleh sejumlah tokoh seperti Thomas Hobbes, John Locke, dan David Hume. Menurut Thomas Hobbes bahwa pengalaman adalah dasar dari segala pengetahuan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang berasal dari akal hanyalah hasil dari penggabungan data pengalaman indra manusia dengan berbagai cara. Menurut John Locke, pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Ia menyatakan bahwa akal manusia tidak memiliki pengetahuan bawaan dan serupa dengan kertas putih kosong yang akan diisi dan ditulisi dengan pengalaman manusia. Locke juga membedakan antara pengalaman jasmaniah dan rohaniyah. David Hume sebagai penceetus empirisme radikal, menunjukkan sikap skeptis terhadap pengetahuan manusia. Ia menolak konsep substansi dan kausalitas serta mencapai kesimpulan yang skeptis terhadap pendekatan dan pengetahuan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A Heris Hermawan, *Filsafat mum*, (Bandung: CV. Insan Mandiri 2010)
- Ahmad Jamin dan Norman Ohira, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Anda Juanda, *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Confident, 2016)
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Depok: Rajawali Press, 2023)
- A Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022)
- Gunawan Adnan, *Filsafat Umum*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020)
- Jenni Debora Pakpahan, et. al., "Teori Empirisme dalam Filsafat Hukum", *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1, no. 2, 2022
- Jufri Naldo, *Filsafat Ilmu Perspektif Wahdatul Ulum*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022)
- Muhammad Afif Bahaf, *Filsafat Umum*, (Banten: Pustaka Nurul Hikmah, 2015)
- Muliadi, *Filsafat Umum*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020)
- Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019)
- Musakkir, "Filsafat Modern dan Perkembangannya", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5, no. 1, 2021
- Nunu Burhanuddin, "Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth", *Intizar*, 21, no. 1, 2015
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022)
- Sativa, "Empirisme Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural", *Inersia*, 7, no. 1, 2011
- Susanti Vera dan R. Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1, no. 2, 2021